

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teoritis

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja atau *Performance* merupakan hasil tindakan yang telah dicapai oleh individu atau sekelompok orang dalam suatu organisasi. Penilaian kondisi perusahaan atau badan usaha dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangannya yang tercermin dari laporan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas serta hal-hal lain yang bisa mendukung penilaian. Kinerja juga merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang sudah selesai dilakukan, hasil pekerjaan itu dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang sudah selesai dilakukan memerlukan penilaian atau pengukuran secara periodic.²

Menurut Jumingan Kinerja Keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.³ Penilaian likuiditas bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi

² Francis Hutabarat, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*, (Desanta Muliavisitama: 2020), hlm.3

³ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bumi Aksara, Jakarta 2014), hlm. 239

kewajibannya sedangkan penilaian aspek profitabilitas untuk mengetahui kemampuan dalam menciptakan profit.

Menurut Irham Fahmi Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.⁴

Pengukuran kinerja keuangan sangat penting sebagai sarana dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan dengan perbaikan kinerja operasional diharapkan bahwa perusahaan dapat mengalami pertumbuhan yang lebih baik dan juga dapat bersaing dengan perusahaan lain lewat efisiensi dan efektivitas. Kinerja keuangan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*Stakeholder*) seperti kreditur, investor, konsultan keuangan, pemerintah dan pihak manajemen sendiri.⁵

b. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Aktivitas untuk dilakukan nya penilaian kinerja perusahaan memiliki berbagai macam tujuan. Adapun tujuan dari penilaian kinerja keuangan menurut Munawir adalah sebagai berikut:⁶

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang

⁴ Irham Fahmi, “Analisis Kinerja Keuangan, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 2

⁵ Novia P Hamidu, *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan di BEI*, Jurnal Emba Vol. 1 No.3, hlm. 713

⁶ Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta:Liberty, 2007), hlm. 31

harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.

2. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangannya tepat pada waktunya serta mampu melakukan pembayaran keuntungan atau deviden secara teratur kepada para pemegang saham dengan lancar.

2. Baitul Maal Wat Tamwil

a. Pengertian BMT

Baitul mal wat tamwil terdiri atas dua kosakata yaitu Baitul Maal dan Baitul Tamwil. Baitul maal artinya Rumah Harta sementara Baitul Tamwil artinya Rumah Pengembangan Usaha. BMT adalah lembaga keuangan mikro yang dioperasionalkan

dengan prinsip bagi hasil, menumbuhkembangkan bisnis usaha mikro dan kecil dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela fakir miskin.⁷

Baitul Maal yang ada sejak pemerintahan islam menjadi cikal bakal BMT di Indonesia. BMT merupakan lembaga keuangan dengan konsep Syariah yang lahir sebagai pilihan yang menggabungkan konsep maal dan tamwil dalam satu kegiatan lembaga. Konsep maal lahir dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat muslim dalam hal menghimpun dan menyalurkan dana untuk zakat, infak dan sedekah (ZIS) secara produktif. Sedangkan konsep tamwil lahir untuk kegiatan bisnis produktif yang murni untuk mendapatkan keuntungan dengan sektor masyarakat menengah kebawah (mikro).⁸

b. Perkembangan BMT di Indonesia

Sejarah perkembangan BMT di Indonesia dimulai pada tahun 1984 yang dikembangkan oleh para aktivis Masjid Salman ITB dengan mendirikan Koperasi Teknosa yang mencoba untuk menyalurkan pembiayaan khusus usaha kecil dengan prinsip Syariah. Tahun 1988 muncul Koperasi Ridho Gusti, dan di tahun 1992 muncul lembaga yang menggabungkan nama Baitul Maal dan Baitul Tamwil menjadi Baitul Maal wat Tamwil.⁹

⁷ Darmawan dan Muhammad Iqbal Fasa, *Manajemen Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta, UNY Press: 2020), hlm. 157

⁸ *Ibid...*, hlm. 157

⁹ Shochrul Rohmatul Ajija dkk, *KOPERASI BMT*, (CV Inti Media Komunika: 2020), hlm. 12

Sampai dengan tahun 1993, kegiatan operasional BMT di Indonesia masih beragam, baik dari sisi produk, akad, maupun system operasionalnya. Situasi perekonomian nasional yang krisis pada tahun 1991, melatarbelakangi kebijakan pemerintah yang dikenal dengan “*Tight Money Policy*”, yang disusul dengan kebijakan perbankan dengan mempermudah pendirian bank-bank.¹⁰

Kebijakan ini mendorong umat untuk mendirikan bank Syariah, khususnya skala mikro atau Bank Pengkreditan Rakyat. Namun kenyataannya umat banyak menghadapi kendala untuk mendirikan BPR, terutama dari segi SDM dan modal dasar. Oleh karena itu, banyak umat mengalihkan pilihannya dengan mendirikan BMT. Diawali dengan BMT BINAMA di Semarang, BMT TAMZIS di Wonosobo, BMT BUS di Lasem, BMT Beringharjo di Yogyakarta, dan disusul oleh umat di daerah-daerah seluruh Indonesia termotivasi dengan “ghirah” semangat tinggi mendirikan BMT. Gerakan nasional BMT tahun 1995 (yang dimotori oleh PINBUK) tampaknya mempunyai peran yang penting dalam hal ini. Pada masa inilah BMT yang kita kenal beroperasi di Indonesia mendasarkan operasionalnya sebagai sebuah lembaga keuangan dengan prinsip-prinsip system perbankan Syariah, yang kemudian diadopsi dan dilegalkan oleh pemerintah melalui Departemen

¹⁰ Widyanto bin Mislan Cokrohadisumarto dkk, *BMT: Praktik dan Kasus*, (PT. RAJAGRAFINDO PERSADA: Depok), hlm. 5

Koperasi dan UMKM sebagai departemen terkait dengan Keputusan Menteri Koperasi UMKM No.91/Kep/M.KUMK/IX/2004.¹¹

3. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada waktu di tagih.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada waktu di tagih. Tingkat likuiditas bagi perusahaan adalah sangat penting, sebab tingkat likuiditas perusahaan ini dapat mencerminkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi.¹²

Koperasi yang bisa memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu maka koperasi tersebut dikatakan *likuid*, yaitu apabila aset lancar lebih besar dari hutang lancar dan sebaliknya apabila koperasi tidak bisa memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu maka koperasi tersebut dinyatakan *ilikuid*.

¹¹ Widyanto bin Mislan Cokrohadisumarto dkk, *BMT: Praktik dan Kasus*, (PT. RAJAGRAFINDO PERSADA: Depok), hlm. 6

¹² Kariyoto, *Analisa Laporan Keuangan*, (UB Press: 2017, Malang), hlm. 189

b. Fungsi dan Tujuan Likuiditas

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

c. Jenis Rasio Likuiditas

Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah :¹³

1. *Current Ratio*, yaitu rasio lancar yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio lancar adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

2. *Quick Ratio*, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan aset lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancarnya. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio lancar adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

3. *Cash Ratio*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa uang kas yang tersedia untuk membayar utang. *Cash Ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

¹³ J Vonny Litamahuputty, *Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas*, Jurnal Ekonomi Politeknik Negeri Ambon Vol. 2 No. 08, hlm. 68

$$\text{Cash Ratio (CR)} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

4. Profitabilitas

a. Pengertian rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Selain itu, juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektivitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan.¹⁴

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka Panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang atau tidak.¹⁵

b. Jenis dan pengukuran rasio profitabilitas

1. Return On Asset (ROA)

¹⁴ Aldila Septian, *Analisa Laporan Keuangan*, (Duta Media Publishing: 2019, Jawa Timur), hlm.108

¹⁵ Heri, *Kajian Riset Auntansi*, (PT.GRAMEDIA: 2017, Jakarta), hlm. 7

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan koperasi dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset yang digunakan untuk operasinya untuk memperoleh Sisa Hasil Usaha.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.¹⁶

Menurut Kasmir *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan¹⁷

Rumus *Return On Asset (ROA)* menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI Nomor 06/per/M.KUKM/V/2006 dirumuskan:

¹⁶ Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: BPFE), hlm. 83

¹⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 201

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha (SHU)}}{\text{Aset}} \times 100\%$$

2. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya, pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.¹⁸

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3. Return On Investment (ROI)

Menurut Kasmir (2012:202) Return On Investment (ROI) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.¹⁹

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

¹⁸ Kasmir, *Studi Kelayakan Bisnis Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2003), hlm. 143

¹⁹ Deni Sunaryo, *Analisis Harga Saham Yang Dimoderasi Return Saham Implementasi Pada Manajemen Keuangan*, (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), hlm. 16-17

5. Solvabilitas

a. Pengertian Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menutupi/melunasi total kewajiban (utang), terutama utang jangka panjangnya dengan jaminan seluruh aset dan/atau modal sendiri pada saat perusahaan dilikuidasi. Pengertian dilikuidasi disini adalah pembubaran perusahaan yang pada umumnya disebabkan oleh kepailitan (kebangkrutan) perusahaan. Dimasukannya aspek likuidasi dalam pengukuran solvabilitas perusahaan ini berhubungan dengan masalah nilai aset perusahaan karena pada saat perusahaan bangkrut, aset perusahaan tidak lagi dinilai dengan nilai bukunya, melainkan berdasarkan nilai riil dari penjualan aset tersebut.²⁰

b. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

1. *Debt To Asset Ratio* atau *Debt Ratio*

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Caranya adalah dengan membandingkan antara total utang dengan total aktiva.²¹

²⁰ Agus S. Irfani, *Manajemen Keuangan dan Bisnis: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta, PT. Gramedia Pusaka Utama, 2020), hlm. 185

²¹ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta, Kencana, 2009), hlm. 114

2. *Debt To Equity Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.²²

3. *Long Term Debt To Equity Ratio*

Merupakan rasio antara utang jangka Panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka Panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka Panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.²³

4. *Times Interest Easrned*

Merupakan jumlah rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga (J.Fred Weston). Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *Coverage Ratio* (menurut James C. Van Horne).²⁴

²² Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta, Kencana, 2009), hlm. 114

²³ *Ibid*..., hlm. 114

²⁴ *Ibid*..., hlm. 115

5. *Fixed Charge Coverage*

Lingkup biaya tetap merupan rasio yang menyerupai rasio *Times Interest Earned*. Hanya saja bedanya dalam rasio ini dilakukan, apabila perusahaan memperoleh utang jangka Panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya Bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka Panjang.²⁵

²⁵ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta, Kencana, 2009), hlm. 115

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asniwati (2020) dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT.MIDI UTAMA INDONESIA TBK Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa Likuiditas dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada waktu penelitian, referensi, tempat penelitian dan variabel lainnya. Serta persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu meneliti tentang kinerja keuangan suatu perusahaan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Saeful (2018) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan PT.Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) TBK Cabang Baru Unit Mangkoso” menyatakan bahwa Profitabilitas (ROI) berpengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada waktu penelitian, referensi, tempat penelitian dan variabel lainnya. Serta persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu meneliti tentang kinerja keuangan suatu perusahaan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fifi Maya Miranti (2020) dengan judul “Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas Dan Aktiva Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019” menyatakan bahwa Variabel profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktiva secara Bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bursa efek Indonesia periode 2014-2019. Adapaun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada waktu penelitian, referensi, tempat penelitian dan variabel lainnya. Serta persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu meneliti tentang kinerja keuangan suatu perusahaan.

C. Kerangka Pemikiran

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.²⁶

Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah (KSPPS) ini sebagai lembaga keuangan mikro Syariah yang memiliki peran yang penting dalam penguatan ekonomi dan perluasan lapangan pekerjaan. KSPPS memiliki

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 60

peran sebagai *agent of asset distribution* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kegiatan *Baitul Maal* memiliki fungsi sebagai lembaga sosial dan *Baitul Tamwil* sebagai lembaga bisnis dengan pola Syariah. KJKS sebagai lembaga koperasi merupakan wadah usaha bersama yang memiliki fungsi sebagai alat perjuangan ekonomi, alat pendidikan, efisiensi usaha dan kemandirian anggota.²⁷

BMT merupakan kependekan dari kata *Baitul maal wa Tanwil*, yaitu lembaga keuangan mikro (LKM) yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip Syariah. Suatu BMT dinilai kinerjanya berdasarkan kinerja keuangan BMT itu sendiri. Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan atau organisasi dalam menghasilkan laba. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan suatu koperasi atau BMT yaitu dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan sendiri merupakan alat analisa keuangan perusahaan dalam mereview hasil suatu perusahaan dengan panduan perbandingan data keuangan yang ada didalam laporan keuangan, seperti neraca, laporan laba atau rugi, laporan aliran kas. Dan untuk menilai kinerja keuangan pada suatu koperasi atau perusahaan yakni dengan menggunakan rasio rasio keuangan yang meliputi likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas..

²⁷ Pristiyanto, Moehamad Hasjim, dan Soewarno, “*Strategi Pengembangan Koperasi Jasa Keuangan Syariah dalam Pembiayaan Usaha Mikro di Kecamatan Tanjungsari, Sumedang*,” Jurnal Manajemen IKM ISSN 2085-8418, (Februari, 2013), hlm. 28. Diakses melalui <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnallmpi/article/view/6618> pada 12 januari 2022 pukul 17.29 WIB.

Likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi utang serta kewajiban jangka pendek yang dimiliki. Utang jangka pendek perusahaan tersebut meliputi utang usaha, pajak, dividen, dan lain sebagainya. Dan likuiditas diukur dengan *current ratio* dan *cash ratio* untuk penelitian ini.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian kinerja keuangan (likuiditas) pada KSPPS BMT Al-Bina Kota Tasikmalaya, sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

